

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KONDISI KEUANGAN  
PERUSAHAAN DENGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT  
GOING CONCERN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**ENDAH ADITYANINGRUM**

**NIM C2C 606 049**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Endah Adityaningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606049  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan  
Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit  
Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**  
Dosen Pembimbing : Drs. H. Sudarno, Msi, Ph.D, Akt.

Semarang, 26 Januari 2012

Dosen Pembimbing,



(Drs. H. Sudarno, Msi, Ph.D, Akt.)

NIP. 19650520 199001 1001

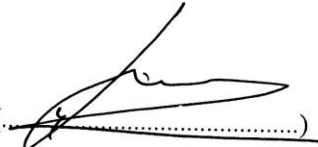
## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Endah Adityaningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606049  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan  
Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit  
Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 februari 2012

Tim Penguji:


1. Drs. H. Sudarno, M.Si, Ph.D, Akt.

()

2. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.

()

3. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt.

()

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Endah Adityaningrum menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,

(Endah Adityaningrum)

NIM : C2C606049

## ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dari tahun 2007 sampai tahun 2009.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009. Penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *regression logistic*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Nett Profit Margin* (NPM), *Debt Equity*, *Leverage Ratio* dan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TAT), *Inventory turnover*, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : Opini Audit *Going Concern*, *Current Ratio* (CR), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Nett Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TAT), *Inventory Turnover*, *Debt Equity*, *Leverage Ratio*, *Operating Profit Margin* (OPM), *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV).

## ***ABSTRACT***

The study was done in order to determine the effect of granting the company's financial condition going concern audit opinion by independent auditors. This study uses secondary data in the form of the independent auditors' report and financial statements obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) from 2007 until 2009.

This study population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2007-2009. Determination of the sample by using purposive sampling. Based on predefined criteria, obtained a sample of 26 companies. Hypothesis testing is done using logistic regression.

The results showed that the variables *Current Ratio (CR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Nett Profit Margin (NPM)*, *Debt Equity*, *Leverage Ratio*, *Operating Profit Margin (OPM)* significantly affect revenues going concern audit opinion. While the variable *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Total Asset Turnover (TAT)*, *Inventory turnover*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)* no significant effect on revenues going concern audit opinion.

Keywords : *Going Concern Audit Opinion*, *Current Ratio (CR)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Nett Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TAT)*, *Inventory Turnover*, *Debt Equity*, *Leverage Ratio*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)*.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat Allah SWT, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Akuntansi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. terselesaikannya skripsi ini adalah salah satu contoh anugerah dan buah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada penulis.

Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari segala bantuan, pengarahan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt. PhD selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt., selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt., selaku dosen wali yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Dosen FE Undip, khususnya Dosen Jurusan Akuntansi atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga bermanfaat dan menjadi amal ibadah.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama kuliah di jurusan akuntansi FE UNDIP, terutama untuk:

1. Orang tua tercinta (Bpk. Bambang Ghiri Dwipragito dan Ibu Sri Murti), terima kasih atas segala kasih sayang, pengertian, kesabaran serta dukungan dan do'a yang selalu diberikan kepada penulis. Berjuta-juta ucapan terima kasih rasanya tak akan pernah cukup bila dibandingkan dengan segala yang telah diberikan kepada penulis. Adit sayang Papa dan Mama.
2. Kakakku satu-satunya (Endah Arum Anindita), Terimakasih untuk semua bantuan, doa, motivasi, dan semangat yang diberikan pada penulis. Penulis selalu berdoa agar nto makin sukses dan selalu diberikan yang terbaik oleh ALLAH. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan kesuksesan kepada kita.
3. Kuda 1645 dan motor 2772 yang telah setia mengantarkan penulis dalam proses penyusunan penelitian ini.
4. Sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku : Meli, Dini, Dinoy, Ririn, Ayu, Lala, Maris, Pipik, Rendro, Novel, Ape, Hana, Babe, Anin, Aji. Terimakasih untuk semua bantuan, semangat, dukungan, dan untuk persahabatan indah yang kalian berikan, beruntung bisa mengenal kalian. Meski sudah beda kota semoga semoga persahabatan kita tidak hanya sampai disini. Terus berjuang untuk impian kita masing-masing dan sukses untuk kita semua.
5. Teman-teman Akuntansi kelas A Reguler II UNDIP angkatan 2006 yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu, serta telah berbagi keceriaan dan berbagi pengetahuan.
6. Teman-teman di Fakultas Ekonomi, teman-teman KKN, dan semua teman yang telah mengukir kenangan bersama saya.



7. Seluruh staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu kelancaran dalam segala proses pengurusan administrasi penulis selama masa perkuliahan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan dan dukungannya. Terima kasih.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki. Oleh karena itu, apabila terdapat kesalahan penulis mohon maaf. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Amin.

Semarang, 26 Januari 2012

Penulis

Endah Adityaningrum

**MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“Dibalik semua kesulitan pasti ada Kemudahan,  
karena ALLAH tidak pernah memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambaNYA.”

“Kekuatan Terbesar Adalah Mempercayai Diri Sendiri, Bila Kita Bisa Melakukan Itu,  
Kita Bisa Melakukan Apapun”

“Berikanlah yang lebih dari apa yang orang harapkan”

Kupersembahkan skripsi ini sebagai bukti bakti sekaligus kado ulang tahun untuk kedua  
orang tua saya.

*(Bambang Ghiri Dwipragito dan Sri Murti)*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis keuangan global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan. Hampir di setiap negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis (Surbakti, 2011).

Krisis keuangan global berimbas kepada ekonomi Indonesia melalui dua jalan yaitu efek terhadap sektor keuangan dan efek terhadap sektor ekspor. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan sudah dirasakan selama tahun 2008, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi Pemerintah. Akibatnya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money*.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan

perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009).

Salah satu yang mendapat sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang

mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini secara tidak langsung membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan entitas. Namun tanggungjawab tersebut juga berpotensi melebar ke auditor. Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi) jika ada keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994), pemberian *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam

membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern (unqualified opinion with explanatory language)* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Komalasari (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain *Unqualified Opinion*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern (unqualified opinion with explanatory language)*.

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuiditas sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini

audit: Makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan rasio-rasio yang tentu bermanfaat bagi pihak eksternal. Rasio-rasio tersebut yaitu *Current Ratio (CR)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Nett Profit Margin (NPM)*, *Total Asset Turnover (TAT)*, *Inventory Turnover*, *Debt Equity*, *Leverage Ratio*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price Book Value (PBV)*. Peneliti terdahulu hanya melihat sebagian (maksimal 6 rasio) dari 12 rasio yang ditampilkan perusahaan *go publik*. Untuk itu maka penelitian ini menginvestasikan 12 rasio tersebut agar lebih jelas dan mudah dipahami dalam pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio laverage, dan rasio pasar terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Adapun alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena transaksi perusahaan manufaktur lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Judul penelitian ini adalah “***Analisis Hubungan Antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini***

***Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”***

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor?
4. Apakah rasio *lverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor?
5. Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor?

**1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.



3. Untuk menemukan bukti empiris apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah rasio pasar berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

### **1.3.1 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan auditing, khususnya dalam bidang keputusan opini audit penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Pemberi Pinjaman (Kreditur)**

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

##### **b. Investor**

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan

bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Telaah pustaka, berisi tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Tinjauan pustaka meliputi teori agensi, opini audit, opini *going concern*, Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Nilai Pasar Saham.

- Bab III Metode penelitian, berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.
- Bab IV Hasil penelitian, berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.
- Bab V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agen sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan beberapa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi.

*Agency cost* adalah risiko yang terjadi ketika seseorang (prinsipal) membayar seseorang (agen) untuk menjalankan sebuah tugas padahal kepentingan agen bertentangan atau tidak selaras dengan kepentingan prinsipal (Purbarini, 2007). Contoh dari hubungan yang mengakibatkan *agency cost* adalah hubungan antara pemegang saham yang memiliki saham publik dan manajer yang menjalankan perusahaan tersebut. Pemilik tentu menghendaki manajer menjalankan perusahaan dengan kaidah-kaidah yang memungkinkan maksimalisasi nilai saham, sementara di sisi lain manajer berkepentingan membangun kerajaan bisnis melalui ekspansi secara cepat namun kecenderungan menurunkan harga saham perusahaan.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun dilain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan: (i) probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit; serta (ii) adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* akan meningkat.

Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui

oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Maka dari itu diperlukan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak agen (manajemen). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

### **2.1.2 Opini Audit**

Dalam melakukan audit auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Tugas umum dari auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alenia 1). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. (SPAP SA 341). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor

dapat memberikan kesimpulan pada opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diaudit.

Opini audit terdiri dari 5 jenis (Mulyadi, 2002) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dalam pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan audit yang paling dibutuhkan semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan standar akuntansi keuangan, jika memenuhi kondisi berikut:

- a) Standar akuntansi keuangan digunakan sebagai pedoman untuk menyusun laporan keuangan.
- b) Perubahan standar akuntansi keuangan dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.
- c) Informasi dalam catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Saat keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi

pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang diaudit. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas/ modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidakkonsistenan Prinsip Akuntansi berterima Umum
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d) Penekanan atas suatu hal.
- e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Jika auditor menemukan kondisi-kondisi berikut ini maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian pada laporan audit:

- a) Lingkup audit yang dibatasi oleh klien
- b) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting / tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
- d) Standar akuntansi keuangan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.



#### 4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

#### 5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Apabila auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tanpa pendapat (*adverse opinion*).

Kondisi yang menyebabkan audit tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatalan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Perbedaan antara pernyataan tidak memberikan pendapat dengan pendapat tidak wajar adalah, pendapat tidak wajar ini diberikan dalam keadaan auditor tidak memberikan pendapat (*no opinion*) karena ia tidak cukup bukti memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan / karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan opini wajar tanpa syarat/opini *disclaimer*. PSA 29 paragraf 1 huruf d, menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor.

Arens (1996) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari proses audit. Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya (Mulyadi, 2002). Laporan audit terdiri dari 3 paragraf antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) (Mulyadi,2002). Auditor memberikan opini harus didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

### **2.1.3 Going Concern**

*Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sbb, (SPAP,2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut, dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

*Going concern* menurut Berkaoui (1997 : 135) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu

operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

#### **2.1.4 Opini Audit *Going Concern***

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko auditee tidak dapat

bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

SPAP Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut, dan:

6. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
7. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
8. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *going concern report* yang dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar dengan pengecualian dengan paragraf penjelas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 mengizinkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Mc Keown et al. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha.

Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan bergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan

jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa contoh, namun tidak terbatas pada kondisi dan peristiwa tersebut

(Tisnawati, 2008 dalam Fanny dan Saputra, 2005):

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 2003):

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

### **2.1.5 Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya memiliki informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Freser,1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan

Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Mutchler (1985) dalam Santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang sulit, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan, dan defisit saldo laba tahun berjalan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, dkk., (2006) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.



### 2.1.5.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. *Current Ratio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksi dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk. (2003), Eko (2006) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan *Current Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 2.1.5.2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan:

1. *Return on Investment* (ROI), perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total biaya guna mengukur tingkat pengembalian investasi total.
2. *Return on Equity* (ROE), perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.

3. *Gross Profit margin on sales* (GPM), dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan pendapatan operasional.
4. *Net Profit Margin* (NPM), dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan pendapatan operasional.

### 2.1.5.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Menurut Weston dan Copeland (1992) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktive, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Penelitian Eko (2006) dengan proksi *total asset turnover* tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas opini audit *going concern*. Rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *total asset turnover* (TAT) dan *Inventory Turnover* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover (TAT)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

dan

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

### 2.1.5.4. Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992). Perusahaan yang memiliki

aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Namun penelitian Hani dkk. (2003) dan Eko (2006) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total assets*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Rudyawan dan Badera, 2009). Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Oleh karena itu, memungkinkan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992, dikutip Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Rasio *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt equity* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity (DE)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **2.1.5.5. Rasio Pertumbuhan Penjualan**

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomisnya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992).

Perusahaan Eko (2006) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Rasio pertumbuhan penjualan diproksi dengan *Operating Profit Margin* (OPM):

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

#### **2.1.5.6. Rasio Harga Pasar**

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Solikah (2007) dikutip Wicaksono (2009) berpendapat bahwa dengan adanya pengeluaran opini *going concern* akan berdampak signifikan terhadap perusahaan yang menerimanya. Salah satu dampak tersebut adalah kemunduran harga saham. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008). Suatu perusahaan yang sehat dengan manajemen dan organisasi yang kuat serta berfungsi secara efisien akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi atau paling tidak sama dengan nilai buku dari harta fisiknya (Weston dan Copeland, 1987).

Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1992). Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian

atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Adapun rasio nilai pasar saham diproksi dengan *price book value* (PBV) dan *price earning ratio* (PER) menggunakan rumus:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban}}$$

dan

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba Saham}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Hany, dkk (2003)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>Quick ratio, banking ratio, return of asset, interest margin of loans, capital ratio, capital adequency ratio</i>	Regresi Logistik	<i>Quick ratio, return of asset, interest margin of loans berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan banking ratio, capital ratio, capital adequency ratio tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.</i>

Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	komite audit, <i>default</i> utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, <i>default</i> utang, dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan, dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi	Regresi Logistik	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan



		auditor		pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini

				audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	<i>debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	Regresi Logistik	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Santosa (2007)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan

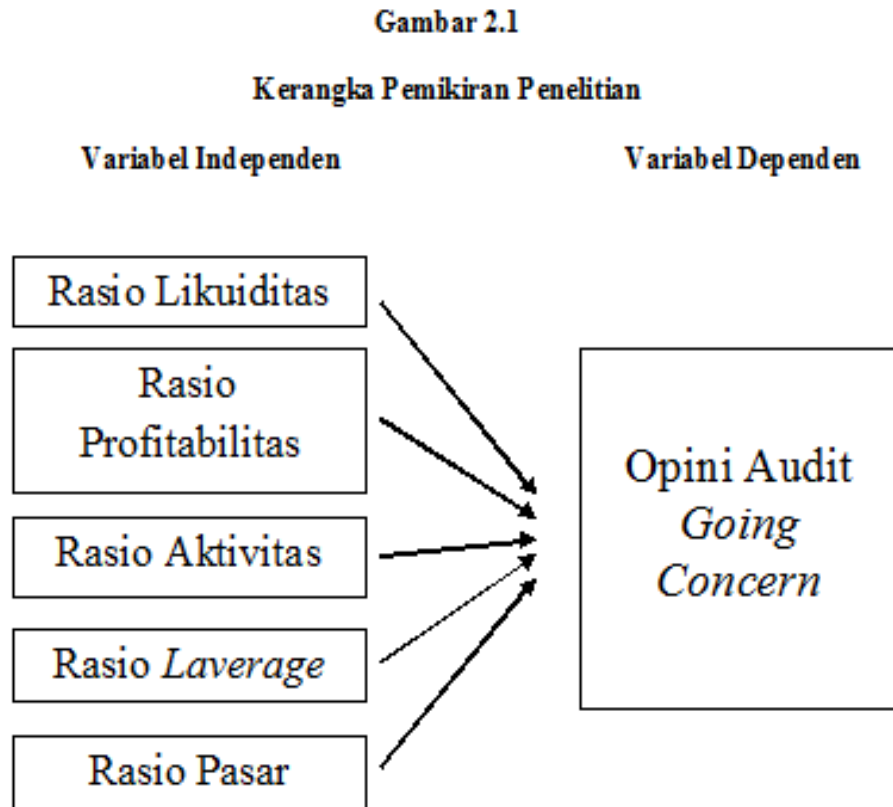
		perusahaan		pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh
Indira januarti dan Ella fitriasari (2008)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>	Regresi Logistik	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh

Setyarno (2006)	opini audit <i>going concern</i>	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio <i>leverage</i> dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran <i>auditee</i> , skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya	Regresi logistik	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio <i>leverage</i> dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran <i>auditee</i> , skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya
--------------------	-------------------------------------	---	------------------	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independen penelitian adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio *laverage*, rasio pasar, dan variabel dependennya adalah penerimaan opini *going concern*. Hubungan antara rasio likuiditas, rasio

profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio *leverage*, rasio pasar, dan penerimaan opini *going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para

krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini audit: Makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar *likuiditas* perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.4.2 Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Tujuan dari analisa rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara 35 pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total ekuitas. Alat ukur

kinerja suatu perusahaan yang paling populer antara penanam modal dan manajer senior adalah hasil atas hak pemegang saham adalah *return on equity* (ROE).

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

#### **2.4.3 Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Rasio aktivitas (Sugiyarso dan Winarni, 2005) menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Menurut Rangkuti (2004), rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dananya secara efektif dan efisien.

Menurut Indira (2008) rasio ini dapat mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Indira (2008) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.4.4 Pengaruh Rasio *leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : *Lverage ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.4.5 Pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting



untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008).

Weston dan Copeland (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Rasio pasar berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah *opini audit going concern*, dan yang menjadi variabel bebas adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *lverage*, dan rasio pasar.

Beberapa variabel yang digunakan dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 Opini Audit *Going Concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000). Direktur bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan (Setiawan, 2006). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.
- 3.1.2 Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *CR* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. *CR* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh

perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan (Suad Husnan, 1994). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa CR digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (Weston dan Copeland, 1995):

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.1.3 Rasio profitabilitas, penulis menggunakan metode analisis rasio profitabilitas karena masyarakat, pada umumnya, berpandangan bahwa pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Rasio profitabilitas dalam penelitian menggunakan proksi sebagai berikut :

3.1.3.1 *Return on Investment (ROI)*, dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas (Munawir, 1995:89). *Return on Investment (ROI)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Biaya}}$$

3.1.3.2 *Return on Equity (ROE)*, Menurut Agus Sartono (2001), ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Menurut Robert Ang (1997), bahwa menggunakan modal sendiri untuk untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*ekuitas*) yang berasal dari setoran pemilik,

laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.1.3.3 *Gross Profit Margin* (GPM), merupakan rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang lama. GPM sangat dipengaruhi oleh harga penjualan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti semakin baik. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka GPM akan menurun, begitu pula sebaliknya. GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

3.1.3.4 *Net Profit Margin* (NPM), menurut Robert Ang (1997) NPM menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau net income terhadap total penjualan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. Sedangkan menurut Agus Sartono (2000), NPM merupakan rasio antara EAT setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur EAT yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nett Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

3.1.4 Rasio Aktivitas, mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Menurut Weston dan Copeland (1992) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat dipertahankan. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan:

3.1.4.1 *Total Assets Turnover* (TAT), merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa asset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Abdul Halim, 2007). TAT sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Apabila rasio rendah itu merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1989), TAT merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualan harus ditingkatkan. Beberapa aktiva harus dijual, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus dilakukan. TAT secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Arthur J Keown, John D. Martin, J. William Petty, David. F. Scott. JR, 2008). TAT dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover (TAT)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.4.2 *Inventory Turnover*, menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur inventornya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali turnover inventory selama satu tahun. Jenis rasio ini sangat bergantung pada jenis industri dimana perusahaan berada. *Inventory Turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3.1.5 Rasio *leverage*, merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992). Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Rasio *leverage* diproksi dengan:

3.1.5.1 Rasio *leverage*, yaitu untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan modal baik yang berasal dari pinjaman atau yang berasal dari pemilik.

3.1.5.2 *Debt Equity (DE)*, Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut

mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (internal) dengan modal pinjaman (eksternal) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar lazim disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*). Brigham (1983) menyatakan bahwa dalam mengembangkan target *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman atau utang (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang): sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan laba tak dibagi (*retained earning*). Rasio antara sumber dana dari pihak eksternal (hutang) terhadap sumber dana pihak internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to equity Ratio* (Brigham,1983). Menurut Riyanto (1998), rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ Equity\ (DE) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

3.1.6 Rasio pasar, rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008). Rasio pasar dalam penelitian ini diproksi menggunakan:

3.1.6.1 *Operating Profit Margin* (OPM), merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit*



*margin* mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan. *Operating Profit Margin* (OPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3.1.6.2 *Price Earning Ratio* (PER), merupakan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, 2011: 139). Sedangkan menurut Ang (1997: 24), “*Price earning ratio*” merupakan perbandingan antara harga pasar saham dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan”. *Price earning ratio* merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 1997: 788). *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan saham premium untuk perusahaan. *Price earning ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba Saham}}$$

3.1.6.3 *Price Book Value* (PBV), merupakan rasio pasar yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban}}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan 2009 yang terlihat dari *Indonesia Capital Market Dictionary (ICMD)* tahun 2007-2009, dengan alasan perusahaan manufaktur cenderung tanggap dengan kondisi lingkungan serta periode tahun yang diteliti cenderung mencerminkan kondisi perekonomian yang relatif stabil. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2007 hingga tahun 2009 dan tidak sedang berada pada proses *delisting* pada periode tersebut.
2. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2007.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2007-2009 dalam Rupiah (Rp.).
4. Tidak mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya tiga periode laporan keuangan selama 2007-2009.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001: 69). Data penelitian yang meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia, data dari *Indonesian Capital Market*

*Directory* (ICMD) selama tahun 2007 sampai 2009 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melakukan dokumentasi dimana penulis mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan yang ada pada BEI. Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### **3.5 Metode Analisis**

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio likuiditas, provitabilitas, rasio aktivitas, rasio *laverage*, rasio pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian.

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

### **3.5.2 Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya.

### **3.5.3 Pengujian Hipotesis**

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **a. Menilai Model Fit**

Teknik yang digunakan untuk menilai model fit menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Data dikatakan memiliki model fit baik apabila *p-value Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **b. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model ( tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika ( Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### **c. Estimasi Parameter dan Interpretasinya**

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi dari tiap-tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sign*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang

berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.